

# PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS DIPONEGORO ANGGARAN 2006 JALUR REGULER YANG BERISIKO TERKENA KANKER PAYUDARA TERHADAP PERILAKU “SADARI”

Prima Daniyati Kusuma<sup>(\*)</sup>, Dwi Susilawati<sup>(\*\*)</sup>

<sup>(\*)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.

<sup>(\*\*)</sup> Departemen Maternitas, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, [Suziebima@gmail.com](mailto:Suziebima@gmail.com)

## ABSTRAK

Kanker payudara adalah penyakit yang mematikan di dunia, dimana jumlah penderitanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Serangkaian faktor genetik, hormonal dan kemungkinan kejadian lingkungan dapat menunjang terjadinya kanker. Metode pencegahan kanker payudara bisa dilakukan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Metode ini bertujuan untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa ada 7 mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Diponegoro memiliki faktor risiko terkena kanker payudara. Belum diketahui secara pasti apakah ketujuh mahasiswa tersebut melakukan SADARI secara rutin setiap bulan atau tidak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa PSIK Undip yang berisiko terkena kanker payudara terhadap perilaku SADARI. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan menggunakan sampel sebanyak 7 orang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan persepsi terhadap penting atau tidaknya SADARI bagi mahasiswa PSIK yang memiliki faktor risiko kanker payudara. Hal ini mempengaruhi perilaku untuk melakukan SADARI sebagai upaya mencegah terjadinya kanker payudara. Hambatan dalam melakukan SADARI adalah tidak ada waktu luang, malas, tidak ada fasilitas, lupa, dukungan keluarga kurang dan sulit membiasakannya. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menumbuhkan niat, mempelajari teori SADARI, berkunjung ke rumah sakit dan adanya dukungan dari orang lain. Mahasiswa PSIK diharapkan memiliki pengetahuan dan persepsi yang benar tentang praktik SADARI untuk mencegah terjadinya kanker payudara.

**Kata kunci:** SADARI, Mahasiswa Keperawatan, Persepsi

Daftar pustaka: 44 (1991-2009)

## PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang sangat mengkhawatirkan bagi kaum wanita adalah kanker payudara. Kanker payudara tergolong penyakit yang serius namun banyak wanita tidak menyadari telah terserang penyakit ini. Kanker payudara adalah tumor ganas yang menyerang payudara akibat dari pertumbuhan sel yang tidak terkendali. Kanker bisa mulai tumbuh di dalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara.

Kanker payudara di Indonesia merupakan kanker terbanyak kedua sesudah kanker leher rahim. Jumlah penderita kanker payudara mengalami peningkatan 11,6% dari seluruh keganasan. Kanker payudara rata-rata menyerang 26 dari 100.000 perempuan. Ditemukan 100 kasus per 100.000 penduduk dan 200.000 kasus/tahun.

Penderita seringkali tidak menyadari atau merasakan dengan jelas gejala yang muncul akibat adanya kanker payudara. Gejala klinis kanker payudara dapat berupa benjolan yang keras di payudara, bentuk puting berubah, mengeluarkan cairan/darah dan terasa sangat gatal di daerah sekitar puting. Gejala-gejala tersebut bisa dicegah lebih dini dengan beberapa langkah untuk waspada yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri.

Kanker payudara bisa dicegah, pencegahan terhadap kanker payudara tersebut meliputi pencegahan primer, sekunder dan tertier. Metode pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan pencegahan secara sekunder. Beberapa metode deteksi dini terus mengalami perkembangan. Kematian oleh kanker payudara lebih sedikit pada wanita yang melakukan pemeriksaan SADARI dibandingkan yang tidak. Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting dianjurkan kepada masyarakat karena hampir 86% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita sendiri. SADARI

dilakukan antara hari kelima dan kesepuluh dari siklus menstruasi, dengan menghitung hari pertama haid sebagai hari ke-1. Kanker payudara umumnya terdeteksi oleh penderita sendiri dan biasanya berupa benjolan kecil dan keras.

Hasil wawancara dengan 52 mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Universitas Diponegoro diperoleh data bahwa 7 orang memiliki faktor risiko terkena kanker payudara. Ketujuh orang tersebut memiliki faktor risiko yang berbeda, 3 orang memiliki keluarga yang terkena kanker payudara, 1 orang pernah mengalami riwayat penyakit payudara, dan 3 orang mengalami menstruasi sebelum berusia 12 tahun. Belum diketahui secara pasti apakah ketujuh mahasiswa tersebut melakukan SADARI secara rutin setiap bulan atau tidak. Seseorang yang tahu tentang bahaya kanker payudara belum tentu sadar untuk melakukan SADARI sebagai upaya pencegahan dini terhadap kanker payudara. Mahasiswa PSIK yang memiliki risiko terkena kanker payudara merupakan kondisi yang perlu dianalisis, maka peneliti memandang pentingnya dilakukan penelitian yang memfokuskan pada persepsi mahasiswa PSIK yang memiliki risiko terkena kanker payudara terhadap perilaku SADARI.

## METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Partisipan berjumlah 7 orang mahasiswa PSIK Undip angkatan 2006 jalur reguler yang berisiko terkena kanker payudara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview* menggunakan pedoman wawancara *semistructure*. Pertanyaan meliputi pemahaman deteksi dini kanker payudara, persepsi terhadap SADARI, kesadaran diri untuk melakukan SADARI, hambatan yang muncul dalam melakukan SADARI, solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang muncul

## HASIL

**Tabel 4.2 Kisi-Kisi Tema**

NO	KATA KUNCI	KATEGORI	SUB TEMA	TEMA
1	Ya penting sih	Penting	Menganggap SADARI penting	Persepsi Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara kanker payudara tentang Pentingnya SADARI
	Ya penting banget	Sangat penting		
	Cukup penting untuk dilakukan	Cukup penting		
	Saya merasa tidak begitu penting	Kurang penting	Menganggap SADARI kurang penting	
2.	Sebagai deteksi dini awal kita terhadap adanya kanker payudara	Deteksi dini kanker payudara	Alasan pentingnya SADARI	Alasan Penting atau Tidaknya untuk Melakukan SADARI oleh Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara
	Mengetahui perkembangan bagi yang belum dioperasi	Mengetahui perkembangan penyakit		
	Untuk keberhasilan pengobatan bisa dicapai secara optimal	Keberhasilan pengobatan		
	Takut kalau terdeteksi	Takut terdeteksi	Alasan SADARI kurang penting	
	Makanan itu cukup	Cukup dicegah dari makanan		
	Waktu pertama kali memeriksa SADARI tidak ditemukan tandatandanya	Tidak ditemukan tandatanda kanker payudara		
3	Tiap bulan terutama pada saat menjelang menstruasi	Rutin	Pelaksanaan SADARI	Kesadaran Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Melakukan SADARI
	kalau dibilang rutin nggak rutin	Tidak rutin		
	Lebih sering melakukan SADARI setelah tahu faktor risikonya	Peningkatan SADARI	Perilaku SADARI terhadap faktor risiko yang dimiliki	
	Nggak ada <i>e mbak</i>	Tidak ada peningkatan SADARI		
4	Kalau semakin sibuk kan untuk melakukan itu juga jarang	Tidak punya waktu luang	Faktor internal	Faktor Penghambat Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Melakukan SADARI
	Kadang-kadang males aja melakukannya	Malas		
	Sering lupa	Lupa		
	Kalau saya cukup sulit	Perilaku sulit membiasakan SADARI		
	Menanamkannya itu lo susah		Faktor eksternal	
	Disini fasilitasnya kan nggak ada cermin	Tidak ada fasilitas		
	Nggak ada keluarga yang berfokus untuk dukungan terhadap kanker	Dukungan keluarga kurang		
5	Harus ditumbuhkan niat	Menumbuhkan niat	Internal	Solusi Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Mengatasi Hambatan untuk Melakukan SADARI
	Kalau saya cari tahu sih	Mencari tahu		
	Membaca lebih lanjut literatur tentang SADARI	Mempelajari teori SADARI		
	Satu minggu sekali melakukan SADARI	Meluangkan waktu untuk SADARI		
	Meningkatkan frekuensi SADARI			
	Sering datang ke rumah sakit	Berkunjung ke rumah sakit		
	Harus ada orang yang mengingatkan	Dukungan orang lain		

## **DISKUSI**

### **a. TEMA 1 : Persepsi Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara tentang Pentingnya SADARI**

Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami (Sarlito, 2002). Lima orang informan mengatakan bahwa SADARI itu penting untuk dilakukan. Payudara merupakan aset milik wanita yang sangat berharga. Alasan mereka melakukan SADARI adalah karena untuk menjaga asetnya yang berharga tersebut. Hal ini sesuai pendapat Saryono yang mengatakan bahwa jika seseorang menganggap SADARI itu penting maka seseorang tersebut akan melakukan sesuatu untuk menjaga asetnya yang berharga tersebut. Satu informan menyatakan bahwa SADARI tidak begitu penting untuk dilakukan. Anggapan remeh terhadap sesuatu hal berefek pada tindakan seseorang. Seseorang tidak akan memiliki kesadaran diri untuk melakukan SADARI jika menganggap SADARI tidak begitu penting (Catur, 2009).

### **b. TEMA 2 : Alasan Penting atau tidaknya untuk Melakukan SADARI oleh Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara**

Menurut Wolberg (1967) manusia dalam menyikapi sesuatu terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci objek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya (Sarlito, 2002).

Lima informan mengatakan bahwa SADARI penting untuk dilakukan karena SADARI merupakan suatu cara untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara dan mengetahui perkembangan penyakit bagi yang sudah terkena kanker atau tumor payudara agar pengobatan dapat

dicapai secara optimal. Penyakit kanker payudara yang ditemukan dalam stadium dini memiliki angka harapan hidup yang tinggi, berkisar antara 85-95% (Saryono, 2009). Tiga informan lain menganggap SADARI kurang penting karena saat pertama kali melakukan SADARI tidak ditemukan adanya benjolan sehingga pencegahan cukup dilakukan dari faktor makanan saja. SADARI seharusnya rutin dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi sehingga perkembangan sel-sel di payudara dapat dikontrol (Reksoprasodjo, 1995).

### **c. TEMA 3 : Kesadaran Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Melakukan SADARI**

Kesadaran informan mengenai faktor risiko yang dimiliki akan mempengaruhi tindakan selanjutnya yang akan dilakukan sebagai upaya pencegahan kanker payudara. Lima informan mengatakan bahwa SADARI penting untuk dilakukan karena SADARI merupakan suatu cara untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara dan mengetahui perkembangan penyakit bagi yang sudah terkena kanker atau tumor payudara agar pengobatan dapat dicapai secara optimal. Pemeriksaan payudara merupakan metode pencegahan sekunder dengan melakukan deteksi dini terhadap adanya gejala-gejala kanker payudara. Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting dianjurkan kepada masyarakat karena hampir 86% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita sendiri.

Tiga informan memiliki alasan yang berbeda tentang anggapan SADARI yang kurang penting untuk dilakukan. Informan pertama mengungkapkan alasan kurang pentingnya SADARI adalah karena untuk mencegah terjadinya kanker payudara, informan beranggapan pencegahan dari faktor makanan saja sudah cukup. Sedangkan informan kelima mengatakan bahwa dahulu saat melakukan SADARI

pertama kali tidak ditemukan benjolan, dengan begitu tidak perlu lagi untuk melakukan SADARI. Sementara itu, informan keenam menambahkan bahwa anggapan tentang SADARI tidak penting dilakukan karena takut jika gejala kanker payudara akan muncul setelah dilakukan SADARI.

Pencegahan kanker payudara hanya dengan pengaturan pola makan saja itu tidak cukup karena masih banyak faktor lain yang berperan dalam kejadian kanker payudara apalagi jika melakukan SADARI harus menunggu adanya benjolan di payudara terlebih dahulu. SADARI sebaiknya dilakukan sebelum gejala muncul dan diharapkan jika ada benjolan yang muncul, benjolan tersebut bukan gejala dari kanker payudara. SADARI harus rutin dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi sehingga perkembangan sel-sel di payudara dapat dikontrol. Kanker payudara dapat disembuhkan pada stadium dini. Namun biasanya penderita datang sudah dalam kondisi stadium lanjut. Akibatnya, penanganan kanker payudara hanya berkisar pada tujuan paliatif atau meringankan gejalanya saja. Hal ini menyebabkan insiden morbiditas serta angka kematian (mortalitas) masih tetap tinggi. Jika sebelumnya ada upaya pencegahan primer dan deteksi dini maka angka-angka itu dapat ditekan (Sofianty, 2009).

**d. TEMA 4 : Faktor Penghambat Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Melakukan SADARI**

Beberapa faktor yang dapat menjadi faktor penghambat bagi informan untuk melakukan SADARI dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tidak punya waktu luang, malas, lupa, dan sulit membiasakan SADARI. Sedangkan faktor eksternal antara lain tidak ada fasilitas dan kurangnya dukungan dari keluarga.

Dua informan mengungkapkan bahwa waktu merupakan kendala untuk

melakukan SADARI. Dua informan yang lain berpendapat bahwa kesibukan dapat menghambat dalam pelaksanaan SADARI. Seseorang tidak bisa menyempatkan diri untuk melakukan SADARI padahal SADARI hanya membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit. Akibatnya SADARI tidak dilakukan sama sekali dan tidak pernah diluangkan waktu sebulan sekali untuk melakukannya.

Empat informan mengatakan bahwa mereka tidak melakukan SADARI karena malas. Rasa malas seringkali menjadi kendala untuk melakukan sesuatu hal sehingga suatu pekerjaan dapat tertunda atau bahkan tidak terlaksana sama sekali karena rasa malas tersebut. Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dilakukan. Sama halnya dengan keempat informan di atas, informan mengetahui betapa pentingnya SADARI untuk dilakukan namun karena adanya rasa malas maka hal tersebut tidak terlaksana.

Tiga informan mengatakan bahwa lupa adalah kendala untuk melakukan SADARI. Faktor yang menyebabkan kelupaan adalah adanya beberapa tugas yang harus diselesaikan dengan segera. Tiga informan mengatakan bahwa membiasakan SADARI adalah hal yang sulit. Sulitnya membiasakan sesuatu salah satunya adalah karena kurangnya kepedulian seseorang akan keadaan tubuh mereka, terutama pada payudara. Seseorang memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi sesuatu karena seseorang memiliki pandangan masing-masing terhadap suatu peristiwa. Satu informan mengatakan bahwa tidak melakukan SADARI secara rutin dikarenakan tidak adanya cermin. Fasilitas terkadang menjadi pendukung terlaksananya suatu kegiatan. Fasilitas bisa pula dianggap sebagai suatu alat, seperti saat melakukan SADARI misalnya informan membutuhkan cermin agar

dapat melakukan inspeksi secara optimal. Fasilitas adalah prasarana atau wahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Akan tetapi karena fasilitas yang mendukung kurang maka kegiatan tersebut tidak terlaksana.

Satu informan menyatakan bahwa tidak ada dukungan dari keluarga mengenai penyakit kanker payudara. Menurut Friedman (1998), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Keluarga seharusnya dapat memberikan dukungan kepada keluarga lain yang berisiko terkena kanker payudara.

e. **TEMA 5 : Solusi Mahasiswa PSIK yang Berisiko Terkena Kanker Payudara dalam Mengatasi Hambatan untuk Melakukan SADARI**

Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam melakukan SADARI antara lain: menumbuhkan niat, mencari tahu, mempelajari teori SADARI, meluangkan waktu untuk SADARI berkunjung ke rumah sakit dan adanya dukungan orang lain. Tiga informan mengatakan bahwa agar dapat melakukan SADARI secara rutin adalah dengan menumbuhkan niat. Niat adalah suatu keinginan yang akan mendorong seseorang untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Jika seseorang sudah memiliki niat di hatinya untuk melakukan SADARI maka untuk membiasakan SADARI adalah sesuatu yang mudah. Pekerjaan yang diniatkan akan dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga mencapai hasil yang optimal.

Satu informan menyatakan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan dalam SADARI adalah dengan membaca lagi literatur tentang SADARI dan mempraktikkannya. Teori merupakan acuan dalam

melakukan prosedur, dengan adanya panduan teori kita menjadi tahu langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan dan tahu tentang kerasionalan dari tindakan tersebut. Teori yang telah dipelajari sebaiknya langsung dan rutin diterapkan supaya tidak lupa. Jika ditemukan gejala yang tidak normal maka bisa segera diperiksakan ke dokter untuk segera diberi pengobatan. Gejala yang dijumpai di stadium awal kemungkinan mencapai angka kesembuhan 95%.

Dua informan mengatakan bahwa untuk mengatasi hambatan dalam SADARI adalah dengan meluangkan waktu untuk SADARI dan lebih meningkatkan frekuensinya. Salah satu hal terpenting yang bisa membantu dalam optimalisasi waktu adalah mengatur jadwal kegiatan. Menumbuhkan kebiasaan, mendisiplinkan diri dan menjaga kebiasaan positif akan menghilangkan rasa malas tersebut. Satu informan menyatakan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan dalam SADARI adalah dengan sering berkunjung ke rumah sakit. Rumah sakit adalah tempatnya orang sakit, dimana kita dapat menjumpai penyakit-penyakit yang jarang kita temukan. Kesadaran diri berarti mengetahui dengan tepat apa yang sedang kita alami. Kesadaran diri menimbulkan respon dan sikap antisipasi, sehingga kita mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang sedang dan yang akan terjadi.

Satu informan mengatakan bahwa solusi untuk mengatasi hambatan dalam SADARI adalah dengan adanya dukungan dari orang lain. Dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional dengan selalu mengingatkan untuk selalu melakukan perilaku SADARI. Saronson (1991) menerangkan bahwa dukungan dari orang lain dapat dianggap sebagai sesuatu keadaan yang bermanfaat bagi

individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dukungan orang lain atau dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik.

### KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa PSIK Undip yang berisiko terkena kanker payudara tentang SADARI berbeda-beda, ada yang menganggap SADARI penting ada pula yang menganggap tidak begitu penting. Masing-masing informan memiliki alasan terhadap persepsi SADARI. Tingkat kesadaran diri mahasiswa PSIK Undip yang berisiko terkena kanker payudara berbeda-beda, ada yang rutin setiap bulan melakukan SADARI dan meningkatkan SADARI setelah tahu faktor risiko yang dimiliki ada juga yang tidak. Cara pencegahan kanker payudara yang dilakukan adalah dengan mengatur pola makan, olahraga, melakukan SADARI dan memeriksakan diri ke dokter terhadap gejala-gejala yang mungkin muncul. Faktor penghambat untuk melakukan SADARI dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain tidak punya waktu luang, malas, lupa, dan sulit membiasakan SADARI. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain tidak ada fasilitas dan kurangnya dukungan dari keluarga. Solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam melakukan SADARI dapat dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Internal adalah dengan menumbuhkan niat, mencari tahu, mempelajari teori SADARI, meluangkan waktu untuk SADARI dan berkunjung ke rumah sakit. Sedangkan eksternalnya adalah dengan adanya dukungan dari orang lain.

### SARAN

Mahasiswa ilmu keperawatan diharapkan lebih memperhatikan betapa pentingnya melakukan SADARI sehingga sadar dalam mengaplikasikan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin sebagai cara deteksi dini kanker payudara, baik secara umum bagi mahasiswa keperawatan ataupun secara khusus mahasiswa keperawatan yang berisiko terkena kanker payudara. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat

menggali data lebih dalam lagi melalui penelitian kualitatif untuk mengetahui persepsi perawat atau tenaga kesehatan lain terhadap perilaku SADARI. Diharapkan instansi pendidikan ilmu keperawatan lebih meningkatkan aplikasi pembelajaran mengenai SADARI dalam upaya mengubah perilaku mahasiswa keperawatan sebagai *role model* bagi pasien dengan cara menambahkan materi SADARI pada praktik keperawatan dasar. Pengetahuan peneliti mengenai SADARI perlu diperdalam dengan cara membaca teori SADARI dan *searching* tentang kanker payudara untuk memberikan pendidikan kesehatan di masyarakat dan memberikan asuhan keperawatan pada komunitas dengan faktor risiko kanker payudara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dilla.(2009). *Penyakit Kanker Payudara* 2009. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2009.  
<http://www.suaramerdeka.com>
- Fallowfield, Lesley. Andrew Clark.(1991). *Breast Cancer*. New York: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Hermawan Wasito.(2002). *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Janice M. Morse, Peggy Anne Field. (2000). *Nursing Research The Application of Qualitative Approaches*. Second Edition. England: Clays Ltd.
- Jalaludin Rahmat.(1992). *Psikologi Komunikasi*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong.(2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Medicastore.(2002). *Kanker payudara*. 2002. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2009.  
[http://www.medicastore.com/med/detail\\_pyk.php?idktg=21&idddl=1045&UID=20070628141536202.73.118.239](http://www.medicastore.com/med/detail_pyk.php?idktg=21&idddl=1045&UID=20070628141536202.73.118.239)
- Nursalam.(2001). *Pendekatan Proses Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto.

- Nurul Dian Ningrum. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Wanita Usia Dewasa Tentang Periksa Payudara Sendiri untuk Deteksi Dini Kanker Payudara. (2009) (skripsi tidak dipublikasikan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro).
- Persi.(2007). *Periksa Payudara* Sebelum Terlambat. 2007. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2009. <http://www.pdpersi.co.id/?show=deta-ilnews&kode=1009&tbl=biaswanita>
- Poerwandari E Kristi. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: FP Universitas Indonesia.
- Saryono, Roischa Dyah Pramitasari. (2009). *Perawatan Payudara*. Edisi kedua. Yogyakarta : Mitra Cendekia Press.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smeltzer, Suzanne C.(2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soelarso Reksoprasodjo. (1995). *Kumpulan Kuliah Ilmu Bedah*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjindarbumi. (2000) *Penanganan kanker Dini dan Lanjut*. Jakarta: Bagian Patologi Anatomi. FKUI..

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu, keluarga, serta teman sejawat yang selalu memberikan motivasi hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.